

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota-kota besar di Indonesia sekarang ini mengalami dua persoalan yaitu tentang polusi yang tinggi dan kemacetan lalu lintas. Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar yang notabene sebagai kota-kota besar di Indonesia mengalami keadaan yang demikian. Bahkan sekarang dampak itu mulai berkembang dan mengintai kota-kota di daerah yang efeknya hampir setara jika dibandingkan dengan kota-kota besar di Indonesia. Fenomena tersebut bukan terjadi begitu saja, melainkan karena ada sebuah proses dari suatu kebijakan publik. (<https://tirto.id/bukan-sekadar-sehari-bebas-mobil-chA8>)

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah hanya menekankan pada pembangunan pusat kegiatan perdagangan, dengan menyediakan subsidi BBM supaya harga BBM menjadi lebih murah, pembangunan pasar swalayan di tengah kota, maupun fasilitas hiburan. Namun di sisi lain kurangnya perhatian pemerintah terhadap angkutan umum menyebabkan persoalan yang bertambah pada jalannya lalu-lintas yaitu kemacetan dan tingkat polusi yang tinggi. Dalam beberapa tahun belakangan ini, pada era kepemimpinan presiden Jokowi banyak diberitakan di media-media yang membahas tentang proses pembangunan infrastruktur di Indonesia. (<https://tirto.id/bukan-sekadar-sehari-bebas-mobil-chA8>)

Berita tentang pembangunan infrastruktur yang dilakukan pemerintah kota maupun pemerintah daerah di Indonesia juga mendapatkan respon yang tinggi di kalangan masyarakat. Masyarakat ingin mengetahui sejauh mana perkembangan proyek infrastruktur dan kebijakan yang dilakukan untuk kemajuan ekonomi, pendidikan dan lainnya (<http://regional.kontan.co.id/news/di-solo-pertumbuhan-kendaraan-capai-15-per-tahun>).

Sebagai bahan penelitian, penulis mencoba mengangkat berita tentang rencana Pemkot kota Solo tentang rencana kebijakan pembangunan *flyover* pertama yang akan dilakukan di tahun 2017, namun akhirnya proyek pembangunan dilaksanakan di tahun 2018. Pembangunan tersebut akan dilakukan di tengah kota tepatnya akan menghubungkan tiga jalan utama yaitu Jl. Dr. Moewardi, Jl. Adisucipto, Jl. M.T. Haryono. Pembangunan *flyover* di jalan utama tersebut diharapkan dapat mengurangi kemacetan di perlintasan kereta api. Dampak dari pembangunan yaitu perubahan arus lalu lintas yang menyebabkan kemacetan dan digusurnya bangunan di sekitar proyek untuk pelebaran jalan. Arus lalu lintas yang dialihkan yaitu di Jl. Dr. Moewardi, Jl. Adisucipto, Jl. M.T. Haryono. Rencana pembangunan tersebut dibiayai oleh pemerintah pusat dengan anggaran Rp 52 miliar. Sedangkan untuk pembebasan lahan dan ganti rugi Rp 30 miliar ditanggung oleh Pemkot Solo. *Sedangkan bangunan yang tergusur yaitu Hotel Agas, Rown Division, Hello Solo, Roti Bakar Manahan, Roti Soufle dan SMP 1 Solo yang akan memapras jalan 2 meter. Desain yang digunakan yaitu membentuk letter "Y" dimana menghubungkan 3 jalan utama. (Koran Solopos hal 1, terbit 4 Februari 2017)*

Selain di Kota Solo yang akan membangun *flyover* untuk pertama kalinya, proyek *flyover* sebelumnya sudah ada di Karanganyar di Jalan Raya Palur (Solo-Ngawi) yang berlokasi tidak jauh dari Kota Solo dimulai membangun *flyover* tahun 2012 dan diresmikan 22 April 2016. Dengan biaya yang mencapai Rp82 miliar. (<http://www.solopos.com/2014/07/02/fly-over-palur-pembangunan-jalan-layang-palur-dihentikan-ada-apa-516690>) Proyek *flyover* di Palur Karanganyar juga menuai pro dan kontra dari masyarakat. Ada yang setuju dengan proyek tersebut untuk mengurangi kemacetan dan yang menolak karena mereka terdampak dengan pengusuran lahan karena terdampak pelebaran jalan.

Sebagai perbandingan lainnya di sekitar Kota Solo yaitu di wilayah Makamhaji, Sukoharjo yaitu proyek pembangunan *underpass* yang juga dibangun di jalan utama Jalan Slamet Riyadi, Makamhaji, Sukoharjo, dengan biaya pembangunan Rp27 miliar. (<http://joglosemar.co/2015/05/dprd-sukoharjo-lempar-kasus-underpass-ke-kementerian-perhubungan.html>) Dalam rencana

memulai pembangunan proyek tersebut juga ada masyarakat yang pro dan kontra terhadap pembangunan *underpass* tersebut. Masyarakat yang setuju karena tidak ingin ada kemacetan dan masyarakat yang tidak setuju akan dampak yang ditimbulkan mengganggu mata pencaharian warga disekitar proyek tersebut.

Kedua contoh kasus pembangunan *flyover* palur dan *underpass* makamhaji yang termasuk kategori pembangunan daerah tersebut menuai pro dan kontra terjadi masyarakat. Maka tak pelak sebuah rencana pembangunan akan mengalami suatu hal yang sama. Dari setiap kasus tersebut, media yang memberitakan informasi memiliki andil besar dalam membentuk opini di masyarakat.

Dua surat kabar tersebut mempunyai intensitas cukup tinggi dalam mengangkat isu tersebut. Dari pengamatan peneliti di dua surat kabar tersebut yaitu bulan Februari 2017, pemberitaan rencana pembangunan “*Flyover Manahan*” mendapatkan perhatian khusus di Solopos maupun Joglosemar. Pemilihan periode pada bulan Februari 2017 karena pada saat itu isu pembangunan *flyover* sedang ramai-ramainya dibahas oleh media. Media juga melakukan *follow up* secara berkelanjutan tentang pembangunan. Hal tersebut yang menjadi acuan mengapa media memberikan perhatian khusus selama satu bulan tersebut.

Alasan lainnya pemilihan penelitian framing, karena media *Solopos* dan *Joglosemar* mempunyai gaya pemberitaan berbeda dalam mengangkat isu *flyover* tersebut. Dari hasil pengamatan peneliti terdapat dua tema yang paling menonjol dikupas oleh kedua media tersebut. Tema tersebut yaitu tentang kendala dan progres pembangunan. Dari media *Solopos* menggunakan kedua tema tersebut sebagai pemberitaan selama periode Februari 2017. Namun, porsi tema kendala mendapatkan jumlah yang cukup banyak dibandingkan tema progres pembangunan. Hal tersebut berdasarkan pengamatan peneliti dengan menghitung dan mendapatkan hasil bahwa jumlah tema kendala 10 berita dan progres 5 berita dari total 15 berita di *Solopos*. Peneliti juga melihat jumlah jenis berita pada periode tersebut yaitu berita HL 10 berita dan berita second 5 berita.

Sedangkan media *Joglosemar* juga menggunakan tema kendala dan progress pembangunan sebagai bahan pemberitaan pada periode Februari 2017. Namun, porsi tema progres mendapatkan jumlah lebih banyak dibandingkan dengan tema kendala pembangunan. Berdasarkan pengamatan peneliti dengan mengamati dan menghitung didapatkan hasil bahwa jumlah berita dengan tema progres pembangunan ada 8 berita dan kendala ada 6 berita di *Joglosemar*. Peneliti juga melihat jenis berita pada periode tersebut yaitu berita HL 6 berita dan berita second 8 berita.

Temuan tersebut yang menjadi acuan peneliti perlunya melakukan analisis framing untuk membedah mengapa kedua media tersebut berbeda dalam pemberitaan pembangunan *flyover*. *Solopos* yang lebih cenderung menggunakan tema kendala dengan memberikan perhatian khusus dengan jenis berita HL yang cenderung lebih banyak dari berita second di media tersebut. Sedangkan *Joglosemar* yang lebih menonjolkan progres pembangunan dengan tidak memberikan perhatian khusus pada jenis berita HL yang lebih sedikit dibandingkan berita second yang sebaliknya berjumlah lebih banyak. Permasalahan tersebut sejatinya perlu untuk diteliti, sehingga bisa mengetahui alasan kedua media tersebut memakai sudut pandang yang berbeda.

Alasan lainnya peneliti ingin membandingkan keduanya karena memiliki karakteristik jumlah pembaca yang cukup banyak berdasarkan pengiriman daerah distribusi di Soloraya (Solo, Sukoharjo, Wonogiri, Boyolali, Klaten, Karanganyar dan Sragen). Dengan jumlah pembaca kedua media yang cukup banyak, sehingga berita yang disajikan akan memberikan efek yang luas bagi pembacanya.

Alasan pemilihan surat kabar dan tidak memilih media *online* karena surat kabar berbentuk fisik. Terkait hal tersebut jangkuan khalayak untuk menerima berita relatif mudah dan tidak memerlukan perangkat elektronik untuk mendukung penerimaan informasi berita. Di daerah terutama kota Solo, media koran daerah masih mempunyai daya tarik di masyarakat, karena berita lokal di Solo tidak semua diberitakan pada media skala nasional. Dengan alasan itu, surat kabar *Solopos* dan *Joglosemar* masih menjadi informasi utama warga Solo. Tidak semua orang Solo dari berbagai kalangan yang memiliki perangkat elektronik

untuk bisa mengakses informasi, untuk itu surat kabar masih dinilai efektif dalam penyampaian informasi kepada semua khalayak.

Surat kabar adalah faktual, yang selalu mengutamakan isi yang baru, berita yang disajikan semuanya akan selalu baru dan fleksibel. Diartikan fleksibel secara fisik akan mudah dalam pendistribusiannya (Wiryawan, 2007: 63). Dengan kelengkapan berita yang disajikan surat kabar memiliki keakuratan dalam berita karena memiliki proses pengolahan dari dapur redaksi.

Selain surat kabar yang mengutamakan keaktualan sebuah berita, faktor lain disebutkan bahwa isi media lebih pada penekanan pendekatan politik dan ekonomi yaitu dimana sebuah media ditentukan oleh kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Seperti faktor pemilik media, pendapatan media dan modal dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media. Faktor tersebut yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, serta kearah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media akan diarahkan (Sudiby, 2001: 2-4). Seperti pemberitaan *flyover* Manahan termasuk dalam kriteria yang paling sering dibahas oleh media karena mengandung sisi ekonomi, politik dan sosial budaya. Sisi ekonomi yaitu besaran biaya, dampak dalam kerugian maupun keuntungan dari pembangunan tersebut dan sisi politik yaitu kebijakan dari pemerintah tersebut disikapi media untuk disebarkan informasi kepada khalayak apakah baik ataupun merugikan. Sedangkan sisi sosial budaya, yaitu tentang meningkatkan perkembangan pariwisata yang ada di Kota Solo.

Melihat fenomena-fenomena di atas, inilah yang coba dilakukan media dalam membuat sebuah agenda. Agenda media yang akan ditampilkan ke publik melalui penonjolan isu-isu tertentu. Agar dapat menonjolkan isu-isu tersebut berita harus dikemas dan dibingkai untuk menarik sisi manusiawi atau menimbulkan empati publik yang pada akhirnya mendorong pembentukan opini publik (Apriadi, 2012: 9). Media massa tanpa kita sadari melalui pemberitaan mencoba melakukan upaya kontrol dalam realitas sosial. Salah satu upaya kontrol sosial oleh media yaitu memberikan opini pro kontra kepada khalayak. Pro dan kontra itu muncul karena adanya konstruksi realitas yang dibuat media untuk

menggiring persepsi khalayak untuk mendapatkan respon terhadap rencana pembangunan.

Media mencoba menggambarkan peristiwa, dampak, manfaat pembangunan apakah akan disetujui oleh khalayak ataupun sebaliknya. Hal tersebut terjadi pada pemberitaan di *Solopos* dan *Joglosemar* tentang rencana pembangunan *flyover* di Manahan. Pembuatan agenda sebuah media terjadi di dalam dapur redaksi yang terdiri dari pemimpin redaksi, redaktur, dan wartawan.

Lewat kasus tersebut penulis mencoba membuat penelitian tentang bagaimana kedua media yaitu *Solopos* dan *Joglosemar* dalam membentuk opini masyarakat salah satunya menghasilkan pemikiran pro dan kontra terhadap rencana pembangunan *flyover* di Manahan. Media tersebut mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam membingkai berita, jadi penulis akan meneliti bagaimana konstruksi yang dibuat dalam berita dengan metode analisis framing.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah ini adalah:

Bagaimana Surat kabar *Solopos & Joglosemar* mengkonstruksi berita mengenai rencana pembangunan *flyover* di Manahan Solo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembedaan pemberitaan dengan pengangkatan sudut pandang berbeda yang dilakukan Surat kabar *Solopos & Joglosemar* mengenai rencana yang akan dilakukan Pemkot Solo dalam pembangunan *flyover* di Manahan periode Februari 2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk memberikan kontribusi dalam penelitian Ilmu Komunikasi khususnya analisis Framing, serta mengetahui alasan dari sikap serta maksud media *Solopos & Joglosemar* menggunakan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi isu pembangunan *flyover* yang akan dilakukan Pemkot Solo.